

Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pendampingan Project-Based Citizenship Education Berbasis Literasi Digital untuk Penguatan Karakter Peserta Didik

A. Alfiani Damayanti¹, Ardillah Abu², Satriawati³

^{1,3} Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

* alfianidamayanti@unimerz.ac.id

Article Information

Submitted Oct, 24, 2025

Revised Nov, 21, 2025

Accepted Des, 17, 2025

Keywords

Karakter Peserta Didik

Literasi Digital

Pemberdayaan Guru

Pendidikan Kewarganegaraan

Project-Based Citizenship

Education

Abstract

Penguatan karakter peserta didik di era digital menuntut kapasitas guru yang tidak hanya memahami materi kewarganegaraan, tetapi juga mampu merancang pembelajaran kontekstual yang partisipatif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Namun, pada praktiknya, banyak guru sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan literasi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan guru sekolah dasar melalui pendampingan Project-Based Citizenship Education berbasis literasi digital untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Program dilaksanakan di SD Negeri 7 Tarowang, Kabupaten Jeneponto, dengan melibatkan 14 guru sebagai mitra utama. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan perancangan pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan, penguatan literasi digital, serta pendampingan implementasi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek kewarganegaraan yang berorientasi pada penguatan karakter, serta peningkatan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan media digital sederhana. Dampak awal juga terlihat pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis Project-Based Citizenship Education efektif sebagai strategi pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar pada era digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan membangun nilai sosial sejak usia sekolah dasar. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya

menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang adaptif, bertanggung jawab, dan beretika di ruang digital. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran nilai, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik sejak dini. Namun, pembelajaran PKn di sekolah dasar masih cenderung bersifat tekstual dan berorientasi hafalan. Pendekatan tersebut kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung nilai kewarganegaraan dalam konteks nyata. Project-Based Citizenship Education menawarkan alternatif pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui proyek kontekstual. Model ini memungkinkan penguatan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman belajar. Relevansi PBCE dalam pendidikan karakter telah banyak ditegaskan dalam kajian pendidikan kontemporer (Mgueraman & El Abboubi, 2025; Muzakkir et al., 2024).

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berbasis proyek menuntut kesiapan profesional guru yang memadai. Guru sekolah dasar sering menghadapi keterbatasan dalam merancang proyek yang terstruktur dan bermakna. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika guru dituntut mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Banyak guru masih memanfaatkan teknologi sebatas alat bantu administrasi, bukan sebagai media penguatan karakter. Padahal, literasi digital merupakan bagian penting dari karakter kewarganegaraan di era modern. Tanpa pendampingan yang tepat, potensi pembelajaran berbasis proyek sulit diwujudkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program pemberdayaan guru yang berorientasi praktik. Pemberdayaan guru menjadi kunci keberhasilan penguatan karakter peserta didik di era digital. Urgensi ini sejalan dengan temuan kajian pendidikan karakter berbasis sekolah dasar (Nizariah et al., 2025; Sri Ratna Dewi et al., 2024).

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan tanggung jawab, kolaborasi, dan kesadaran sosial peserta didik. Model Project-Based Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, proyek yang dirancang secara autentik dapat memperkuat civic disposition dan karakter demokratis. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran proyek juga memperluas ruang belajar dan meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan peserta didik. Sejumlah studi menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter pada abad ke-21. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang partisipatif dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi fokus utama dalam pengembangan pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek.

Analisis Kesenjangan

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter dan pemberdayaan guru terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan model konseptual atau evaluasi hasil belajar siswa. Penelitian oleh Siswanto et al., (2024) menekankan pengembangan model pembelajaran karakter, namun belum menyoroti proses pendampingan guru secara langsung. Studi Almazroui, (2025) menekankan kompetensi moral guru, tetapi tidak membahas konteks implementasi berbasis proyek di sekolah dasar. Penelitian Ghazali et al., (2025) lebih berfokus pada

pengukuran kepemimpinan siswa. Kajian Rubenstein et al., (2025) menyoroti teknologi digital, namun belum mengaitkannya dengan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian Reifman (2025) bersifat panduan umum guru pemula. Sementara itu, (Asrori et al., 2025) lebih berfokus pada moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan guru PKn berbasis proyek dan literasi digital masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks penelitian pendidikan, bukan pengabdian kepada masyarakat. Studi Shabbir et al., (2024) menyoroti potensi teknologi digital di wilayah tertinggal, namun tidak secara spesifik membahas pemberdayaan guru sekolah dasar. Penelitian Ferdinand et al., (2024) berfokus pada sikap guru dalam konteks orientasi karier. Kajian Taysum et al., (2024) menempatkan pembelajaran karakter dalam konteks pascapandemi, bukan pemberdayaan guru berbasis komunitas sekolah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pada penelitian yang mengintegrasikan pendampingan guru, Project-Based Citizenship Education, dan literasi digital dalam kerangka pengabdian. Belum banyak artikel yang memposisikan guru sebagai mitra aktif pengabdian. Kesenjangan ini membuka ruang bagi pengembangan program pemberdayaan guru berbasis kebutuhan riil sekolah. Konteks sekolah dasar di daerah juga masih jarang dieksplorasi. Oleh karena itu, studi ini memiliki relevansi yang kuat secara akademik dan praktis.

Dasar Pemikiran Studi

Berdasarkan analisis kondisi lapangan dan kajian pustaka, penguatan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kapasitas guru sebagai aktor utama pembelajaran. Guru memerlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan. Project-Based Citizenship Education dipandang sebagai pendekatan yang relevan karena mengintegrasikan nilai kewarganegaraan, pengalaman nyata, dan literasi digital. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran karakter berlangsung secara kontekstual dan reflektif. Pemberdayaan guru melalui pendampingan partisipatif menjadi strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan praktik pembelajaran. Program pengabdian berperan sebagai ruang kolaboratif antara akademisi dan guru. Melalui pendampingan, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun kompetensi praktik. Dasar pemikiran ini menjadi landasan perancangan kegiatan pengabdian.

Tujuan Studi

Studi pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Project-Based Citizenship Education berbasis literasi digital. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan partisipatif. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman guru mengenai integrasi karakter dan literasi digital dalam pembelajaran. Pendampingan dilakukan agar guru mampu menerapkan proyek kewarganegaraan secara mandiri dan berkelanjutan. Studi ini juga bertujuan mengidentifikasi perubahan kapasitas guru sebelum dan sesudah pendampingan. Dampak awal pada keterlibatan dan karakter peserta didik turut menjadi perhatian. Hasil pengabdian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PKn. Secara lebih luas, studi ini diharapkan menjadi rujukan bagi program pengabdian serupa di sekolah dasar.

METHOD

Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan desain pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif-partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan mitra. Desain ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif guru sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Program dirancang tidak hanya sebagai pelatihan satu arah, tetapi sebagai proses pendampingan berkelanjutan. Fokus utama pengabdian adalah peningkatan kapasitas profesional guru dalam konteks nyata pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan karakter artikel ABDIMAS yang menekankan perubahan praktik, bukan pengujian teori. Pengabdian dilaksanakan dalam konteks sekolah dasar sebagai unit komunitas pendidikan. Intervensi dirancang berbasis kebutuhan mitra yang diidentifikasi secara awal. Pendekatan serupa direkomendasikan dalam studi pemberdayaan guru berbasis praktik reflektif Butters et al., (2021); Calleja et al.,(2021).

Peserta

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru sekolah dasar yang aktif mengajar di SD Negeri 7 Tarawang. Guru diposisikan sebagai mitra pengabdian, bukan sebagai objek penelitian. Seluruh peserta terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Karakteristik peserta mencakup latar belakang mata pelajaran yang beragam dan pengalaman mengajar yang berbeda. Keterlibatan guru secara kolektif memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif. Pendekatan partisipatif ini bertujuan membangun rasa kepemilikan terhadap program. Guru berperan aktif dalam refleksi praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Model partisipasi guru ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan profesional dalam pendidikan dasar (Bendtsen et al., 2022; Liang et al., 2025).

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi kegiatan pengabdian mencakup seluruh guru yang bertugas di SD Negeri 7 Tarawang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruhnya relevan dengan tujuan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan pemerataan manfaat program kepada semua guru. Tidak dilakukan pengelompokan perlakuan karena pengabdian berfokus pada penguatan komunitas sekolah secara utuh. Total sampling juga mendukung terciptanya budaya belajar bersama antar guru. Seluruh guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi. Strategi ini umum digunakan dalam program pengabdian berbasis sekolah. Pendekatan serupa digunakan dalam pengabdian pendidikan karakter berbasis komunitas guru (Fu & Zhang, 2024; Lathifah et al., 2025).

Instrumentasi

Instrumentasi dalam kegiatan ini dirancang untuk mengukur perubahan kapasitas guru sebelum dan sesudah pendampingan. Instrumen utama berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert yang mengukur pemahaman PBCE, literasi digital, dan penguatan karakter. Contoh pernyataan meliputi kemampuan merancang proyek kewarganegaraan dan penggunaan media digital sederhana. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk mencatat praktik guru selama pendampingan. Validitas isi instrumen ditinjau melalui diskusi pakar pendidikan kewarganegaraan. Reliabilitas internal diuji

secara deskriptif melalui konsistensi respons peserta. Instrumen bersifat formatif untuk mendukung evaluasi pengabdian. Penggunaan instrumen sederhana namun kontekstual direkomendasikan dalam pengabdian pendidikan (Dalalah & Dalalah, 2023; Mohd Yusoff & Tengku Ariffin, 2023).

Instrumen

Instrumen pendukung kegiatan meliputi modul pendampingan, lembar kerja perancangan proyek, dan panduan refleksi guru. Modul dirancang berbasis konteks sekolah dasar dan disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Lembar kerja membantu guru memetakan tujuan, aktivitas, dan nilai karakter dalam proyek. Panduan refleksi digunakan untuk menggali pengalaman guru setelah implementasi. Instrumen ini bersifat praktis dan mudah digunakan oleh guru. Seluruh instrumen diuji coba secara terbatas sebelum digunakan secara penuh. Penggunaan instrumen berbasis praktik mendukung pembelajaran orang dewasa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru berbasis pengalaman (Hamilton et al., 2025).

Prosedur dan Kerangka Waktu

Prosedur pengabdian dilaksanakan melalui empat tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan meliputi pre-test dan pelatihan konsep PBCE berbasis literasi digital. Pendampingan dilakukan melalui praktik perancangan dan implementasi proyek kewarganegaraan. Guru didampingi secara langsung dalam menyusun dan merefleksikan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui post-test dan observasi praktik. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Kerangka waktu fleksibel mendukung keberlanjutan pengabdian (Shabbir et al., 2024).

Rencana Analisis

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Data kuesioner dianalisis menggunakan perhitungan skor rata-rata dan persentase. Perbandingan pre-test dan post-test digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan kompetensi guru. Data observasi dianalisis melalui kategorisasi praktik pembelajaran. Tidak digunakan metode statistik lanjutan karena tujuan utama adalah evaluasi program pengabdian. Analisis difokuskan pada perubahan kapasitas dan praktik guru. Pendekatan analisis sederhana sesuai dengan karakter artikel ABDIMAS. Metode ini umum digunakan dalam studi pengabdian pendidikan (Taysum et al., 2024).

Ruang Lingkup dan Batasan Metodologi

Ruang lingkup metodologi terbatas pada konteks satu sekolah dasar sebagai mitra pengabdian. Hasil pengabdian tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Evaluasi dampak pada peserta didik dilakukan secara terbatas berdasarkan laporan guru. Kegiatan tidak mengukur perubahan karakter siswa secara kuantitatif jangka panjang. Fokus utama metodologi adalah peningkatan kapasitas guru. Faktor eksternal seperti kebijakan sekolah tidak dianalisis secara mendalam. Meskipun demikian, metodologi ini relevan untuk konteks pengabdian berbasis komunitas. Pelaporan metode ini sejalan dengan prinsip STROBE untuk studi observasional berbasis komunitas (Asrori et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan nyata pada kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, guru mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep Project-Based Citizenship Education dan integrasi literasi digital. Guru yang sebelumnya hanya memahami pendidikan karakter secara konseptual mulai mampu mengaitkan nilai karakter dengan aktivitas proyek konkret. Pendampingan mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan lingkungan sosial peserta didik. Selain itu, guru mulai memanfaatkan media digital sederhana sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tampak pada sikap percaya diri guru dalam mencoba pendekatan baru. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi guru selama diskusi dan praktik perancangan proyek. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berperan penting dalam proses pemberdayaan guru sekolah dasar.

Tabel 1. Perbandingan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal (Pre-test)	Kondisi Akhir (Post-test)
Pemahaman PBCE	Rendah-Sedang	Sedang-Tinggi
Perancangan Proyek PKn	Terbatas dan tidak terstruktur	Lebih sistematis dan kontekstual
Integrasi Literasi Digital	Sangat terbatas	Mulai terintegrasi
Kepercayaan Diri Guru	Rendah	Meningkat

Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek kompetensi guru setelah mengikuti program pendampingan. Perubahan paling menonjol terlihat pada kemampuan merancang proyek dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek.

Selain peningkatan kompetensi guru, dampak awal juga terlihat pada proses pembelajaran di kelas. Guru melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan penyelesaian tugas proyek. Aktivitas proyek mendorong siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada proses eksplorasi peserta didik. Guru juga mulai menanamkan nilai etika digital secara sederhana dalam aktivitas proyek. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter mulai terinternalisasi melalui pengalaman belajar. Meski evaluasi pada siswa masih bersifat awal, indikasi perubahan perilaku sudah mulai tampak. Hal ini memperlihatkan relevansi pendekatan PBCE dalam konteks sekolah dasar.

Diagram berikut ini menggambarkan alur logis dampak program pengabdian, mulai dari pendampingan guru hingga penguatan karakter peserta didik. Alur ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran merupakan hasil dari proses pemberdayaan guru yang berkelanjutan.



Gambar 1. Alur Dampak Program Pemberdayaan Guru Berbasis PBCE

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pendampingan berbasis Project-Based Citizenship Education mampu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran kewarganegaraan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional guru paling efektif dilakukan melalui praktik reflektif dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan karakter. Peningkatan kompetensi guru yang ditemukan dalam studi ini sejalan dengan temuan Siswanto et al. (2024). Selain itu, penguatan aspek moral dan karakter guru juga mendukung efektivitas pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan guru merupakan fondasi utama pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki kontribusi praktis yang signifikan.

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu temuan penting dalam pengabdian ini. Guru mulai memanfaatkan teknologi secara lebih bermakna, bukan sekadar alat bantu administrasi. Literasi digital ditempatkan sebagai bagian dari karakter kewarganegaraan peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kecakapan digital dan etika penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan kajian Shabbir et al. (2024) yang menekankan potensi teknologi digital dalam pemberdayaan pendidikan. Selain itu, Rubenstein et al. (2025) menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana ekspresi nilai dan kreativitas siswa. Integrasi teknologi dalam PBCE membuat pembelajaran lebih kontekstual. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai penguat, bukan pengganti nilai karakter.

Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan guru juga berdampak pada keterlibatan peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek. Karakter seperti disiplin dan kepedulian sosial berkembang melalui pengalaman belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak efektif diajarkan secara verbal, melainkan melalui praktik nyata. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ghazali et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pengembangan kepemimpinan dan karakter siswa. Selain itu, pendekatan berbasis proyek memberi ruang refleksi bagi siswa. Guru berperan sebagai

fasilitator yang membimbing proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi nilai. Dengan demikian, PBCE relevan sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Pendampingan memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus adaptasi sesuai konteks lapangan. Program ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas jangka panjang guru. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian berkelanjutan yang ditekankan dalam jurnal ABDIMAS. Temuan Almazroui (2025) menekankan bahwa penguatan kapasitas guru harus bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, Reifman (2025) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan guru sekolah dasar. Pengabdian ini memperlihatkan praktik baik pemberdayaan guru berbasis kebutuhan riil. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengabdian pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan guru sekolah dasar dalam implementasi Project-Based Citizenship Education berbasis literasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru. Guru tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara lebih terstruktur dan kontekstual dalam praktik pembelajaran. Pendekatan pendampingan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan praktik mengajar, khususnya dalam mengintegrasikan penguatan karakter dan literasi digital. Program ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang dirancang melalui proyek nyata mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial mulai terinternalisasi melalui pengalaman belajar. Hasil ini menegaskan pentingnya pemberdayaan guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn di sekolah dasar. Secara keseluruhan, program ini relevan dengan tujuan jurnal pengabdian yang menekankan dampak nyata dan keberlanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan agar program pendampingan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi perubahan praktik guru. Sekolah perlu mendorong guru untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari budaya pembelajaran. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar juga perlu diperluas agar transfer pengetahuan dan praktik baik dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pengabdian selanjutnya dapat memperluas cakupan mitra agar dampak program lebih luas. Selain itu, evaluasi jangka panjang terhadap perkembangan karakter peserta didik perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran dampak yang lebih komprehensif. Pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih sistematis juga dapat menjadi fokus kegiatan lanjutan. Program pengabdian diharapkan tidak hanya berorientasi pada pelatihan, tetapi juga pendampingan reflektif. Dengan demikian, pengabdian di bidang pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap penguatan karakter generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Almazroui, K. (2025). Forging Moral Expertise: The Key to Empowering Moral Education Teachers. In F. M. Y. Chung (Ed.), *Moral and Values Education: Development, Creativity, and Pedagogical Practices* (pp. 133–164). Nova Science Publishers, Inc.
- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., Novitasari, D., Al Fajar, A. H., Setiawan, A., & Achmadin, B. Z. (2025). Religious Education Learning Strategies in Realizing Religious Moderation in Islamic Boarding Schools; A Systematic Literature Review. *Asian Journal of Human Services*, 29, 424–443. <https://doi.org/10.14391/ajhs.29.424>
- Bendtsen, M., Forsman, L., & Björklund, M. (2022). Exploring empowering practices for teachers' sustainable continuing professional development. *Educational Research*, 64(1), 60–76. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.2000338>
- Butters, R. P., Droubay, B. A., Seawright, J. L., Tollefson, D. R., Lundahl, B., & Whitaker, L. (2021). Intimate Partner Violence Perpetrator Treatment: Tailoring Interventions to Individual Needs. *Clinical Social Work Journal*, 49(3), 391–404. <https://doi.org/10.1007/s10615-020-00763-y>
- Calleja, N., AbdAllah, A., Abad, N., Ahmed, N., Albarracin, D., Altieri, E., Anoko, J. N., Arcos, R., Azlan, A. A., & Bayer, J. (2021). A public health research agenda for managing infodemics: Methods and results of the first WHO infodemiology conference. *JMIR Infodemiology*, 1(1), e30979. <https://doi.org/10.2196/30979>
- Dalalah, D., & Dalalah, O. M. A. (2023). The false positives and false negatives of generative AI detection tools in education and academic research: The case of ChatGPT. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100822. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100822>
- Ferdinand, R., Dittert, N., & Diethelm, I. (2024). Empowering Female Students in Computing Science: Teachers' attitudes towards a Career Orientation Narrative. *ACM Int. Conf. Proc. Ser. ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3677619.3678126>
- Fu, Q., & Zhang, X. (2024). *Promoting community resilience through disaster education: Review of community-based interventions with a focus on teacher resilience and well-being*. 19(1), e0296393.
- Ghazali, M. Y., Ahmad, A., & Mansor, A. N. (2025). Empowering tomorrow: A measurement model for student leadership skills in Malaysian boarding schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025538>
- Hamilton, J., Adam, A., & Harvey, M. (2025). Advancing academic development: A strategic, integrated model for recognition, professional development, and community-building. *International Journal for Academic Development*, 30(3), 404–418. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2024.2436876>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Suherman, I., Ariffin, T. F. T., & Nordin, H. (2025). A comparative study of community service integration in high school education: Insights from Malaysian and Indonesian teachers' practices. *Cogent Education*, 12(1), 2567734. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2567734>
- Liang, W., To, J., & Lo, Y. Y. (2025). A journey towards teacher empowerment in differentiated instruction: Implications for a sustainable teacher professional development model. *Asia Pacific Education Review*, 26(2), 445–457. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09977-y>
- Mgueraman, A., & El Abboubi, M. (2025). *The effect of human capital on the formation of social entrepreneurial intentions in students*. 1–21.
- Mohd Yusoff, S., & Tengku Ariffin, T. F. (2023). Development and Validation of Contextual Leadership Instrument for Principals in Malaysian School Context (MyCLIPS). *Leadership and Policy in Schools*, 22(2), 402–417. <https://doi.org/10.1080/15700763.2021.1971259>
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2024). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: A systematic literature review. *Education 3-13*, 52(8), 1178–1192. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>

- Nizariah, N., Suhendrayatna, S., Aulia, M., & Sulastri, S. (2025). Fostering Character Education through Community-Based Socialpreneurship Initiatives among High School Students in Banda Aceh. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 7(3), 890–903. <https://doi.org/10.34306/att.v7i3.694>
- Rubenstein, L. D., Waldron, A., & Ramirez, G. (2025). Transforming Worlds Into Words: Using ChatGPT to Bring Student Visions to Life. *Gifted Child Today*, 48(2), 104–117. <https://doi.org/10.1177/10762175241308951>
- Shabbir, A., Rizvi, S., Alam, M. M., & Su'ud, M. M. (2024). Beyond boundaries: Navigating the positive potential of ChatGPT, empowering education in underdeveloped corners of the world. *Heliyon*, 10(16). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35845>
- Siswanto, M. B. E., Suryanti, Nursalim, M., & Wahida, S. N. (2024). Development of transformative reflexive empowering character building learning model: A case study of Pancasila student profile at elementary schools. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 72(6), 458–469. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.6.28>
- Sri Ratna Dewi, N. P., Eka Susanti, N. L., & Citra Wibawa, I. M. (2024). Elementary School Character Education Challenges: The Evaluation of an Independent Curriculum in Indonesia. *Journal of Computational Analysis & Applications*, 33(2), 629.
- Taysum, A., Canfarotta, D., Ruşitoru, M.-V., Casado-Muñoz, R., & Kallioniemi, A. (2024). Applying ABCDE and Assessment for Personal and Social Learning to Studying the Classics to Equip Students with the European Qualification Framework Competences Incrementally for Recovery from Covid 19. *European Journal of Social Science Education and Research*, 11(3), 124–149. <https://doi.org/10.26417/f5f7pn24>